

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang dapat diakses melalui *website www.idx.co.id* atau dengan menggunakan web resmi masing-masing perusahaan. Populasi Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 sebanyak 56 Perusahaan. Dengan jumlah sampel akhir 40 perusahaan dalam jangka waktu 5 tahun pengamatan, sehingga total sampel adalah 200 observasi. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 4.1
Deskriptif Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi	56
Kriteria:	
Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut untuk periode 2018-2022	50
Perusahaan Pertambangan yang tidak menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan 2018-2022	(6)
Perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode pengamatan 2018-2022	(4)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	40
Jumlah tahun pengamatan	5
Total sampel perusahaan tahun 2018-2022	200

Sumber: Data BEI yang diperoleh peneliti

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Uji Analisis Statistik Deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, *sum*, *range* dan kemencengan distribusi (Ghozali, 2018: 19). Uji ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait dengan variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan.

Tabel 4.2
Uji Analisis Statistik Deskriptif

Date: 08/11/24 Time: 11:27
Sample: 1 200

	X1	X2	Y1	Y2
Mean	1.710105	28.19944	0.275000	0.470000
Median	0.915993	28.60519	0.000000	0.000000
Maximum	34.05558	36.66738	1.000000	1.000000
Minimum	0.026814	16.60928	0.000000	0.000000
Std. Dev.	3.284601	3.302038	0.447635	0.500352
Skewness	6.875726	-1.077167	1.007807	0.120217
Kurtosis	60.69284	5.058786	2.015674	1.014452
Jarque-Bera Probability	29313.05 0.000000	73.99792 0.000000	41.92995 0.000000	33.33507 0.000000
Sum	342.0210	5639.887	55.00000	94.00000
Sum Sq. Dev.	2146.932	2169.787	39.87500	49.82000
Observations	200	200	200	200

(Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024)

Keterangan:

X1 : *Financial Distress*

X2 : Ukuran Perusahaan

Y1 : Opini Audit *Going Concern*

Y2 : *Auditor Switching*

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai rata-rata (*mean*) merupakan hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data. Nilai minimum merupakan nilai terkecil dalam suatu kelompok, sedangkan nilai maksimum merupakan nilai terbesar dalam suatu kelompok. Standar deviasi merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data.

Variabel *Financial Distress* (X1) nilai rata-rata dari variabel *financial distress* pada perusahaan pertambangan tahun 2018-2022 sebesar 1,710105 atau sebesar 1,71% yang menandakan bahwa rata-rata pengamatan dari variabel *financial distress*.

Menurut Kasmir (2012), terdapat 3 kategori *Financial Distress* untuk menentukan baik atau tidak untuk perusahaan diantaranya:

- a. Nilai DER di bawah atau sama dengan 100% atau 1, maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat.

- b. Nilai DER di atas 100% atau 1, maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori *warning*.
- c. Nilai DER di atas 200% atau 2, maka kondisi perusahaan sudah beresiko tinggi.

Berdasarkan pada penelitian ini diketahui bahwa, terdapat 28 perusahaan dengan 102 pengamatan berada pada kategori sehat dengan angka di bawah 1 atau 100%. Selain itu, untuk kategori *warning* untuk *financial distress* di atas angka 1 terdapat 21 perusahaan dengan 60 pengamatan. Sedangkan, yang berada pada kategori beresiko tinggi dengan angka di atas angka 2 atau 200% terdapat 13 perusahaan dengan 38 pengamatan diantaranya yaitu Atlas Resource Tbk pada tahun 2018-2022, Bumi Resource Tbk pada tahun 2018-2021, dan Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2018-2022. Standar deviasi *financial distress* menunjukkan nilai sebesar 3,284601. Dengan nilai minimum 0,026814 atau sebesar 0,02% yaitu diperoleh oleh perusahaan Rig Tenders Indonesia Tbk pada tahun 2022. Sedangkan nilai maksimum sebesar 34,05558 atau sebesar 34,05% yang diperoleh oleh perusahaan Atlas Resource Tbk pada tahun 2018.

Variabel Ukuran Perusahaan (X_2) nilai rata-rata dari variabel ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan pada tahun 2018-2022 adalah sebesar 28,19944 yang berarti rata-rata pengamatan ukuran perusahaan adalah sebesar 28%. Terdapat 30 pengamatan atau sebesar 15% yang dikategorikan sebagai perusahaan berskala kecil yaitu dengan jumlah aset tidak lebih dari

Rp 50.000.000.000 diantaranya Atlas Resource Tbk, dsb. Sedangkan perusahaan dengan skala menengah terdapat 10 pengamatan atau sebesar 5% dengan total aset di atas Rp 50.000.000.000 dan tidak lebih dari Rp 250.000.000.000 yaitu Medco Energi Internasional Tbk, dsb. Selain itu untuk perusahaan dengan skala besar terdapat 160 pengamatan atau sebesar 80% dengan total aset melebihi Rp 250.000.000.000 diantaranya SMR Utama Tbk, dsb. (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.53/POJK.04/2017. Standar deviasi ukuran perusahaan menunjukkan nilai sebesar 3,302038. Dengan nilai minimum sebesar 16,60928 atau sebesar 16,6% yang diperoleh oleh perusahaan Indo Tambang Raya Megah Tbk Pada tahun 2020. Dengan nilai maksimum sebesar 36,66738 atau sebesar 36,67% yang diperoleh oleh perusahaan Bumi Resource Tbk pada tahun 2018.

Variabel Opini Audit *Going Concern* (Y1) nilai rata-rata dari variabel opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan pada tahun 2018-2022 adalah sebesar 0,275000 atau sebesar 27,5% pengamatan yang menerima opini audit *going concern* dengan total 56 pengamatan yaitu pada perusahaan Atlas Resource yang mendapatkan Opini Audit *Going Concern* pada tahun 2018–2022, Perusahaan Bumi Resources Minerals Tbk juga mendapatkan Opini Audit *Going Concern* pada tahun 2018–2021 dan Perusahaan Darma Henwa Tbk mendapatkan Opini Audit *Going Concern* pada tahun 2018–2021, dsb. Sedangkan 72,5% tidak menerima opini audit *going concern* atau dengan total 144 pengamatan. Standar deviasi opini audit

going concern menunjukkan nilai sebesar 0,447635. Dengan nilai minimum sebesar 0, nilai 0 merupakan kode sebagai nilai bahwa perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1, nilai 1 merupakan kode sebagai nilai bahwa perusahaan menerima opini audit *going concern*.

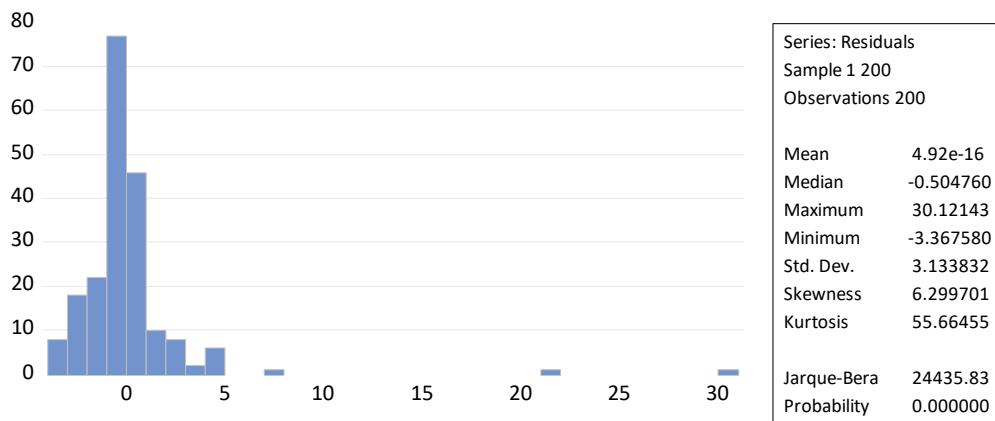
Variabel *Auditor Switching* (Y2) nilai rata-rata dari variabel *auditor switching* pada perusahaan pertambangan pada tahun 2018-2022 adalah sebesar 0,470000 atau sebesar 47% yang menyatakan perusahaan melakukan *auditor switching* dengan total 95 pengamatan diantaranya perusahaan Adaro Energy Tbk tahun 2019 dan 2022, Atlas Resource Tbk tahun 2019 dan 2021, dan Bumi Resource Minerals Tbk tahun 2019-2022, dsb. Sedangkan 53% perusahaan tidak melakukan *auditor switching* atau dengan total 105 pengamatan. Standar deviasi *auditor switching* menunjukkan nilai 0,500352. Nilai minimum menunjukkan nilai 0 merupakan kode sebagai nilai bahwa perusahaan tidak melakukan *auditor switching*. Sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 1, nilai 1 merupakan kode sebagai nilai bahwa perusahaan melakukan *auditor switching*.

4.2.2 Screening Data

Screening data merupakan bagian dari metode yang ditujukan untuk menyiapkan data agar dapat memberikan informasi yang maksimal. Nilai signifikansi pada *screening* data adalah $> 0,05$ atau lebih besar dari 0,05 yang

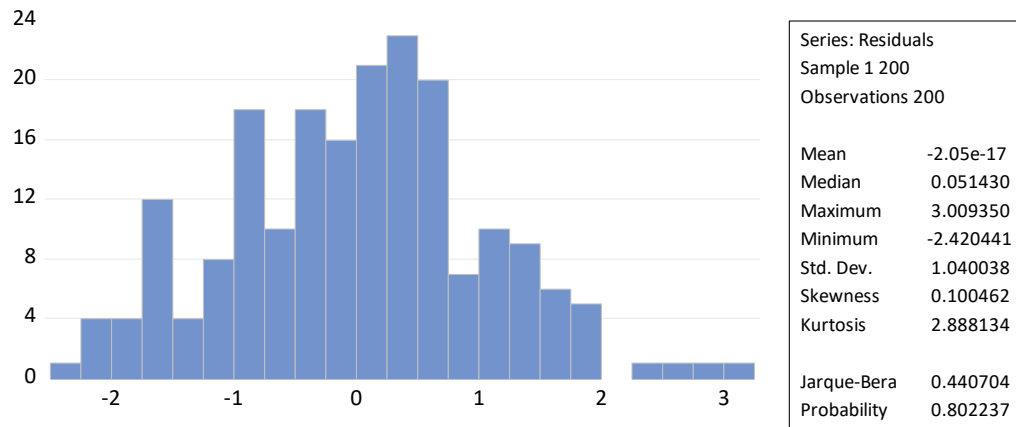
menandakan bahwa variabel *Financial Distress* (X1), dan Ukuran Perusahaan (X2) tersebut terdistribusi normal.

Tabel 4.3
Screening Data Sebelum Transformasi



Screening data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews* (*Econometric Views*). Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0,000000 < 0,05$. Yang menandakan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Dalam mengatasi permasalahan ini, maka dilakukan adanya transformasi data dengan menggunakan transformasi log. Transformasi log ini digunakan untuk data yang grafik normalitasnya bersifat substantial positif skewness atau lebih condong ke kiri. Dikarenakan terdapat data nol dan negatif. (Tabahnick & Fidel, 2012 dalam Izza Meutia et al., 2021)

Tabel 4.4
Screening Data Variabel *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Setelah Transformasi



Dalam mengatasi variabel yang tidak terdistribusi secara normal, peneliti melakukan transformasi data ke dalam bentuk Ln untuk variabel *Financial Distress*, dan Transformasi Pangkat 3 untuk variabel Ukuran Perusahaan. Berdasarkan pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,802237 > 0,05$ yang menandakan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan hubungan linier antar variabel independen. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen (Ghozali, 2017:71).

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance
<i>Financial Distress (X1)</i>	1.006	0.995
Ukuran Perusahaan (X2)	1.006	0.995

(Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024)

Berdasarkan pada hasil uji multikolinearitas pada tabel berikut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *Financial Distress* memiliki nilai VIF 1,006 dengan nilai *tolerance* 0,995; dan Ukuran Perusahaan memiliki nilai VIF 1,006 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,995. Yang dimana nilai ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.2.4 Uji Analisis Regresi Logistik

Menurut Gujaranti (2013) menyebutkan bahwa terdapat poin penting atau kriteria tertentu yang harus diperhatikan dalam menentukan hasil keputusan dalam melakukan analisis data dan interpretasi terhadap penelitian, diantaranya yaitu sebagai berikut:

4.2.4.1 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji *Hosmer and Lemeshow* bertujuan untuk menguji model secara keseluruhan. Uji kelayakan model regresi *Hosmer and*

Lemeshow's digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian pada model penelitian dengan data penelitian, hal ini dapat diketahui dengan melihat hasil output yang terdapat pada Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*. Hasil tersebut dapat diketahui pada tingkat signifikansi 0,05. Adapun hipotesis pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

H0 = Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 = Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Tabel 4.6
Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification
Andrews and Hosmer-Lemeshow Tests
Equation: UNTITLED
Date: 08/11/24 Time: 11:56
Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0385	0.0875	18	18.7976	2	1.20239	20	0.56294
2	0.0914	0.1196	16	17.8059	4	2.19406	20	1.66963
3	0.1198	0.1483	17	17.3357	3	2.66433	20	0.04879
4	0.1487	0.1863	18	16.7028	2	3.29716	20	0.61106
5	0.1885	0.2679	15	15.4213	5	4.57870	20	0.05028
6	0.2697	0.3022	17	14.3213	3	5.67867	20	1.76456
7	0.3054	0.3462	17	13.5180	3	6.48197	20	2.76733
8	0.3491	0.4000	9	12.5505	11	7.44951	20	2.69661
9	0.4004	0.5029	10	11.1337	10	8.86633	20	0.26039
10	0.5083	0.8661	8	7.41311	12	12.5869	20	0.07383
	Total		145	145.000	55	55.0000	200	10.5054
H-L Statistic			10.5054		Prob. Chi-Sq(8)		0.2313	
Andrews Statistic			18.2790		Prob. Chi-Sq(10)		0.0504	

(Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024)

Berdasarkan pada tabel berikut, untuk penarikan kesimpulan dapat dilihat berdasarkan nilai *Chi-Square* atau melihat signifikansi dari pengujian *Chi-Square*. Berdasarkan pada table yang disajikan di atas, diketahui bahwa nilai *Chi-Square* hitung sebesar 10,5054 dan nilai signifikansi *p-value* sebesar $0,2313 > 0,05$ maka hipotesis nol diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya dan model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2011).

4.2.4.2 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji *Overall Model Fit* digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan fit atau tidak dengan data. Berdasarkan pada pengujian yang telah dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam regresi logistik secara serentak mempengaruhi variabel dependen dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji *Overall Model Fit*

<i>LR Statistic</i>	29,44103
<i>Prob. LR Statistic</i>	0,000000

(Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024)

Diketahui pada penelitian ini nilai *LR Statistic* sebesar 29,44103 dan nilai Probabilitas *LR Statistic* sebesar 0,000000. Dimana nilai *LR Statistic* lebih besar dibandingkan dengan nilai Probabilitas

LR Statistic, maka dapat diketahui bahwa model regresi logistik telah sesuai dan secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Pada regresi logistik penggunaan nilai koefisien R² konvensional berbeda dan tidak dapat digunakan untuk mengukur garis regresi tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini sebagai gantinya pada model logistik menggunakan koefisien determinasi yang dapat dilihat dari hasil *McFadden*.

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.125139	Mean dependent var	0.275000
S.D. dependent var	0.447635	S.E. of regression	0.412851
Akaike info criterion	1.059132	Sum squared resid	33.57787
Schwarz criterion	1.108607	Log likelihood	-102.9132
Hannan-Quinn criter.	1.079154	Deviance	205.8265
Restr. deviance	235.2675	Restr. log likelihood	-117.6338
LR statistic	29.44103	Avg. log likelihood	-0.514566
Prob(LR statistic)	0.000000		

(Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024).

Diketahui pada penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai *McFadden* pada hasil output estimasi koefisien determinasi sebesar 0,125139. Dapat disimpulkan bahwa pada pengaruh gabungan variabel independen yang ditunjukkan dalam model sebesar 12,5% atau 87,5% selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Koefisien determinasi berfokus untuk menunjukkan keandalan dalam menentukan variabel x dan y dalam model penelitiannya. Hal ini karena uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen secara simultan mampu menjelaskan variabel dependen.

4.2.4.4 Analisis Regresi Logistik

Hasil dari olah data dengan menggunakan *Eviews* Versi 12, Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan menggunakan metode *ML-Binary Logit* yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9

Hasil Regresi Logistik

Dependent Variable: Y1
Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
Date: 08/11/24 Time: 11:58
Sample: 1 200
Included observations: 200
Convergence achieved after 4 iterations
Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
X1	0.760767	0.171591	4.433621	0.0000
X2	5.97E-05	2.52E-05	2.374546	0.0176
C	-2.532271	0.648892	-3.902454	0.0001
McFadden R-squared	0.125139	Mean dependent var		0.275000
S.D. dependent var	0.447635	S.E. of regression		0.412851
Akaike info criterion	1.059132	Sum squared resid		33.57787
Schwarz criterion	1.108607	Log likelihood		-102.9132
Hannan-Quinn criter.	1.079154	Deviance		205.8265
Restr. deviance	235.2675	Restr. log likelihood		-117.6338
LR statistic	29.44103	Avg. log likelihood		-0.514566
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	145	Total obs		200
Obs with Dep=1	55			

(Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024)

Keterangan:

X1 : *Financial Distress*

X2 : *Ukuran Perusahaan*

Adapun koefisien regresi yang diperoleh diberikan sebagai berikut:

$$Y = -2.532271 + 0.760767 X1 + 0.000059 X2 + e$$

Keterangan:

X1 = *Financial Distress*

X2 = *Company Size* (Ukuran Perusahaan)

Berdasarkan pada tabel 4.9 di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Pada variabel *Financial Distress* (X1), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,760767 dan nilai signifikansi sebesar 0,0000, dimana hasil ini menunjukkan bahwa nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima karena adanya pengaruh antara *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- b. Pada variabel Ukuran Perusahaan (X2), diperoleh nilai koefisien sebesar 0,000059 dan nilai signifikansi sebesar 0,0176, dimana hasil ini menunjukkan bahwa nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima karena adanya pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

4.2.4.5 Analisis Regresi Logistik Uji Konsekuen

Hasil dari olah data dengan menggunakan *Eviews 12*, Pengaruh Opini Audit *Going Concern* terhadap *Auditor Switching* dengan menggunakan metode *ML – Binary Logit* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10

Hasil Uji Regresi Logistik Konsekuen

Dependent Variable: Y2
Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
Date: 08/11/24 Time: 12:00
Sample: 1 200
Included observations: 200
Convergence achieved after 2 iterations
Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
Y1	0.417888	0.318283	1.312944	0.1892
C	-0.235566	0.167244	-1.408514	0.1590
McFadden R-squared	0.006265	Mean dependent var		0.470000
S.D. dependent var	0.500352	S.E. of regression		0.499434
Akaike info criterion	1.394030	Sum squared resid		49.38809
Schwarz criterion	1.427013	Log likelihood		-137.4030
Hannan-Quinn criter.	1.407378	Deviance		274.8060
Restr. deviance	276.5384	Restr. log likelihood		-138.2692
LR statistic	1.732436	Avg. log likelihood		-0.687015
Prob(LR statistic)	0.188100			
Obs with Dep=0	106	Total obs		200
Obs with Dep=1	94			

(Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024)

Keterangan:

Y1 : Auditor Swithcing

Adapun koefisien regresi yang diperoleh diberikan sebagai berikut:

$$Y = -0.235566 + 0.417888 X3$$

Signifikansi pada $\alpha = 5\%$

X3 = Opini Audit Going Concern

Berdasarkan pada tabel 4.10 di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Pada variabel Opini Audit *Going Concern*, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,417888 dan nilai signifikansi sebesar 0,1892, dimana hasil ini menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga ditolak, karena tidak adanya pengaruh Opini Audit *Going Concern* terhadap *Auditor Switching*.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Simultan (*LR - Statistic*)

Dalam pengujian variabel independen secara simultan dengan melihat *LR - Statistic*, dimana jika Probabilitas *LR - Statistic* nya $< 0,05$ maka secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, apabila *LR - Statistic* nya $> 0,05$ maka secara bersama-sama menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11
Uji Simultan

	Value
<i>LR Statistic</i>	29.44103
<i>Probabilitas</i>	0.000000

(Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai probabilitas (*LR – Statistic*) 0,000000 dimana hasil ini kurang dari 0,05, maka berdasarkan pada pengambilan keputusan dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

4.2.5.2 Uji Parsial

Menurut Ghozali (2016) Uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen dengan taraf signifikansi ($\alpha < 0,05$). Berdasarkan pada data yang diolah dengan menggunakan *Eviews 12* diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengujian *Financial Distress* (X1) terhadap Opini Audit *Going Concern* (X3 / Y1)

Koefisien variabel X1 adalah 0,760767 dan z-hitung sebesar 4,433621 sedangkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < (\alpha 0,05)$,

sehingga secara statistik variabel X1 signifikan mempengaruhi variabel Y (H0 ditolak dan H1 diterima), maka dalam model estimasi *ML – Binary Logit*, faktor *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2. Pengujian Ukuran Perusahaan (X2) terhadap Opini Audit *Going Concern* (X3/ Y1)

Koefisien variabel X2 adalah 0,000059 dan z-hitung sebesar 2,374546 sedangkan nilai probabilitas sebesar $0,0176 < (\alpha 0,05)$, sehingga secara statistik variabel X2 signifikan mempengaruhi variabel Y (H0 ditolak dan H2 diterima), maka dalam model estimasi *ML – Binary Logit*, faktor Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

3. Pengujian Opini Audit *Going Concern* (X3 / Y1) terhadap *Auditor Switching* (Y2)

Koefisien variabel X3 / Y1 adalah 0,417888 dan z-hitung sebesar 1,312944 sedangkan nilai probabilitas sebesar $0,1892 > (\alpha 0,05)$, sehingga secara statistik variabel X3 / Y1 tidak berpengaruh terhadap variabel Y2 (H0 diterima dan H3 ditolak), maka dalam model estimasi *ML – Binary Logit*, faktor Opini Audit *Going Concern* tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pada hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Financial Distress* sebesar 0,0000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang dimana mengungkapkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Menurut Kasmir (2012), terdapat 3 kategori *Financial Distress* untuk menentukan baik atau tidak bagi perusahaan dengan menggunakan perhitungan DER diantaranya:

- a. Nilai DER di bawah atau sama dengan 100% atau 1, maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori sehat.
- b. Nilai DER di atas 100% atau 1, maka kondisi perusahaan masuk dalam kategori *warning*
- c. Nilai DER di atas 200% atau 2, maka kondisi perusahaan sudah beresiko tinggi.

Berdasarkan pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat 28 perusahaan dengan 102 pengamatan berada pada kategori di bawah 1 atau 100% yang menandakan perusahaan dalam kategori sehat. Selain itu, untuk

kategori *financial distress* di atas angka 1 terdapat 21 perusahaan dengan 60 pengamatan dengan arti perusahaan masuk dalam kategori warning. Sedangkan, yang berada pada kategori di atas angka 2 atau 200% terdapat 13 perusahaan dengan 38 pengamatan yang menandakan bahwa perusahaan sudah beresiko tinggi.

Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi dimana mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun, dan hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. *Financial distress* yang terjadi di suatu perusahaan sebelumnya mengalami indikasi atau tanda-tanda yang muncul. Indikasi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dapat dilihat dari kondisi laporan keuangannya. Jika kewajiban keuangan lebih besar dibandingkan dengan kekayaannya maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya, semakin besar selisih antara jumlah kewajiban dengan kekayaan maka kemungkinan perusahaan tersebut untuk bangkrut akan semakin besar.

Berdasarkan teori agensi, ketepatan dalam memprediksi kebangkrutan akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opininya. Kondisi keuangan yang buruk akan berdampak pada kesulitan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor dalam melaksanakan kewajibannya mengevaluasi penggunaan asumsi *going*

concern mempertimbangkan aspek keuangan. Aspek keuangan menjadi penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Sesuai dengan *International Standard Auditing (ISA) 570.17* sampai dengan 570.19, apabila auditor menemukan adanya ketidakpastian material sebagai bukti, maka auditor wajib memberikan opini yang tidak dimodifikasi namun dengan tambahan penekanan mengenai suatu hal.

Pada penelitian ini, *Financial Distress* diukur dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). DER digunakan karena rasio ini mampu menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa semakin besar total hutang, maka akan mempertinggi risiko perusahaan untuk mengalami kebangkrutan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Laksmiati et al., (2019) mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini diikuti dengan penelitian Najda Umma & Laila (2020) Wawo & Kusumawati (2019). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Anggraeni Putri & Yahya (2018) diikuti dengan penelitian Vhincky Novthalia, (2023)

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan pada hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi Ukuran Perusahaan sebesar 0,0176 dimana nilai tersebut

kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang dimana mengungkapkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Ukuran Perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan total log aktiva, jumlah penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan ini menggunakan logaritma natural total aset yang diambil melalui laporan posisi keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan (Yesi Kusumaningrum & Zulaikha, 2019). Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai asset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market *capitalized* dan penjualan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya sehingga terdapat peluang besar untuk tidak menerima opini audit *going concern*. Begitupula sebaliknya, semakin kecil perusahaan akan memperbesar kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern*.

Berdasarkan teori agensi, yaitu banyak terdapat kejadian memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar sampai berakibat kebangkrutan. Hal ini tentunya akan merugikan pihak pemegang saham atau pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan.

Dengan demikian pemberian opini mengenai keberlangsungan perusahaan sangat bermanfaat bagi semua pihak. Auditor lebih sering memberikan opini audit *non going concern* terhadap perusahaan yang memiliki ukuran yang besar. Hal tersebut disebabkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih mampu untuk mengatasi kondisi keuangan yang tidak stabil. Perusahaan besar dipandang memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan keuangannya karena memiliki manajemen yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Selain itu, perusahaan besar memiliki struktur pengendalian intern yang lebih optimal dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dengan struktur pengendalian intern yang lebih tinggi akan menekan salah saji maupun kecurangan yang terjadi di perusahaan. Dengan rendahnya salah saji maupun kecurangan yang terjadi maka memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuan organisasi sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang baik cenderung tidak akan memperoleh opini audit *going concern* (Yesi Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Endiana & Suryandari (2021) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini diikuti dengan penelitian Najda Umma & Laila (2020) Rahmadona & Dedy Djefris (2019).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Destasha Syabania, (2021) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini diikuti dengan penelitian Endiana & Suryandari (2021) Wawo & Kusumawati (2019).

4.3.3 Pengaruh Opini Audit *Going Concern* terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan pada hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi Opini Audit *Going Concern* sebesar 0,1892 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Opini Audit *Going Concern* tidak berpengaruh terhadap *Auditor Switching*. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang dimana mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, membuktikan tidak adanya pengaruh opini audit *going concern* pada *auditor switching* hal tersebut dikarenakan perusahaan-perusahaan yang diteliti banyak menggunakan jasa akuntan publik dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors*. Perusahaan perlu mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi jika melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dikhawatirkan akan mengakibatkan respon negatif dari para pelaku pasar terhadap kualitas laporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh penelitian Nia Dewi Rohmayani (2021) yang mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Made Wahyu Adhiputra (2021), Nurlatifah & Damayanti, 2022a, 2022b yang mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh terhadap *auditor switching*.